

ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN NON KOGNITIF PADA MATERI PERSAMAAN DAN FUNGSI KUADRAT

Amelia Husnul Mahmudah^{1*}, Pretty Novia Sinambela², Zulkarnaen³, Sri Atin⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

⁴SMA Negeri 3 samarinda

*Email Penulis Korespodensi: ppg.ameliamahmudah02@program.belajar.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Asesmen Diagnostik Pemahaman Awal Gaya Belajar</p>	<p>Penerapan asesmen diagnostik merupakan bagian terpadu dari pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana persiapan, penerapan, dan hasil tes diagnostik terhadap peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian kelas X_H di SMA Negeri 3 Samarinda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis tindak lanjut. Berdasarkan hasil analisis asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dengan tingkat belum paham yaitu sebesar 80,65% terhadap materi persamaan dan fungsi kuadrat dan memiliki kecenderungan gaya belajar visual sebesar 43,5%. Hal ini, penting untuk dilakukan agar pendidik dapat merepresentasikan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan asesmen diagnostik yang telah diberikan dan membuat tindak lanjut rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir keragaman gaya belajar peserta didik secara menyeluruh.</p>

Copyright (c) 2023 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dalam mencapai penyelenggaraan kehidupan pada proses pemeliharaan kebutuhan belajar untuk meningkatkan nilai perilaku individu dalam masyarakat dengan kondisi tertentu ke kondisi yang lebih baik. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan paradigma terkait penerapan pembelajaran. Paradigma baru pendidikan saat ini masih diharapkan lebih menekankan pada peserta didik (siswa) sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri (Gazali, 2016).

Pendidikan merupakan aktivitas yang ditujukan untuk mencapai suatu target tertentu, sehingga pelaksanaan pendidikan membutuhkan perencanaan yang efektif. Salah satu aspek yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui adanya penerapan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif,

afektif maupu psikomotor. Dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek pesertsa didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya (Bahri, 2017)

Adanya keragaman tantangan kehidupan pada abad ke-21 saat ini, perlu adanya adaptasi yang bersifat dinamis terhadap penyelenggaraan aspek pembelajaran agar mampu menciptakan keseimbangan dengan perkembangan yang terjadi. Dengan adanya hal tersebut, perlu adanya perkembangan pada aspek pembelajaran yaitu terkait kurikulum. Perkembangan kurikulum penting untuk dilakukan agar pembelajaran yang diterapkan memiliki kesesuaian terhadap persoalan saat ini dalam kaitannya terhadap tingkat ketercapaian pembelajaran.

Dalam upaya mewujudkan paradigma pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, saat ini pendidikan di Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didesain lebih sederhana dan fleksibel sesuai dengan namanya yang disebut dengan istilah “Merdeka Belajar”, yaitu pendidik dan sekolah diberi kebebasan dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Melalui konsep merdeka pada Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi dorongan kepada peserta didik bisa bereksplorasi terhadap pengetahuannya agar terbentuk kepribadian yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Selain itu, pendidik memiliki kebebasan dalam melakukan perencanaan terhadap penilaian pembelajaran. Dengan adanya penilaian pembelajaran tersebut, dapat diperoleh informasi terkait hasil belajar selama pembelajaran berlangsung, sehingga pendidik dapat mengetahui capaian perkembangan peserta didik. Salah satu penilaian pembelajaran yang dapat dilakukan pada Kurikulum Merdeka dapat dimulai melalui penerapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dapat dilakukan pada awal pembukaan lingkup materi sebelum pendidik merancang pembelajaran. Hal ini, ditujukan agar pendidik dapat dengan tepat merancang pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik sebagai bentuk implementasi dasar acuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardiansyah,2023) bahwa hasil dari asesmen diagnostik bisa menjadi acuan dasar bagi pendidik untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik terdapat dua bagian yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik (Kasman & Lubis, 2022). Sedangkan asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka memberi informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Sugiarto et al., 2023).

Menurut Koroh (2022) konsep kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka, peserta didik diawal semester akan melakukan asesmen pembelajaran yang sifatnya berdiferensiasi oleh guru mata pelajaran. Dimana peserta didik akan di berikan asesmen sebelum pembelajaran dimulai, pada saat pembelajaran serta setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Salah satu penilaian yang diberikan adalah asesmen diagnostik awal bagi peserta didik yang bertujuan unntuk mengetahui kelemahan masing-masing siswa yang kemudian ditindak lanjuti dengan strategi pembelajaran yang sudah terarah dengan kondisi peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode pengumpulan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data hingga penampilan dan hasilnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik pada kelas X-H di SMA

Negeri 3 Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal dan angket gaya belajar melalui *google form*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis tindak lanjut. Peneliti memberikan soal melalui *google form* kemudian peserta didik diberi waktu untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data terkait tingkat pemahaman awal dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik, setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang kemudian dijadikan dasar pertimbangan pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran berdiferensiasi.

C. PEMBAHASAN

Asesmen diagnostik merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan sebagai sarana pengadaan informasi secara keseluruhan, sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat menuntun peserta didik dalam merumuskan strategi pembelajaran yang digunakan pada tahap selanjutnya. Asesmen diagnostik dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar, memberi keputusan tentang tindakan dan dasar dalam membuat desain pembelajaran selanjutnya.

Instrumen soal asesmen diagnostik yang diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas butir soal. Uji validitas adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk menguji terhadap isi (content) dari sebuah instrument, tujuan dari uji validitas yaitu untuk mengukur ketepatan instrument yang akan dipergunakan dalam sebuah penelitian (Hakim dkk, 2021). Adapun hasil uji realibilitas dan validitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji validitas butir soal

No Soal	Pearson correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan	Interpretasi
1	0,711	0,000	Valid	Tinggi
2	0,759	0,000	Valid	Tinggi
3	0,550	0,001	Valid	Cukup
4	0,528	0,049	Valid	Cukup
5	0,588	0,001	Valid	Cukup

Berdasarkan hasil validitas butir soal dapat diketahui bahwa seluruh butir soal valid dengan interpretasi tinggi dan cukup. Butir soal dikatakan valid ketika nilai sig. Yang diperoleh lebih kecil daripada 0,005 dan interpretasi soal digolongkan tinggi apabila nilai pearson correlation berada pada interval 0,600 – 0,799 serta soal digolongkan pada interpretasi cukup apabila nilai pearson correlation berada pada interval 0,400 – 0,599. Sehingga diperoleh 2 butir soal valid dengan interpretasi tinggi dan 3 butir soal valid dengan interpretasi cukup. Realibilitas butir soal menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil atau konsisten. Adapun hasil uji realibilitas butir soal yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji realibilitas butir soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,697	5

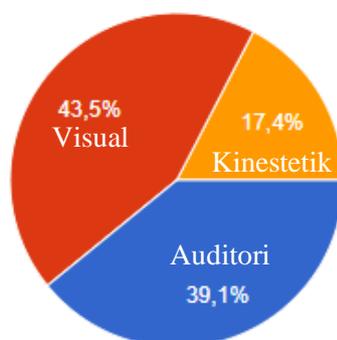
Dari hasil perhitungan menggunakan uji realibilitas Cronbach's Alpha diperoleh nilai signifikan 0,697 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa butir soal reliabel. Asesmen diagnostik yang dipakai pada penelitian ini berupa uji kemampuan awal peserta didik. Indikator uji kemampuan awal menurut (Azis & Lubis, 2023) menyatakan kriteria penilaian terdiri atas tidak paham, paham sebagian, dan paham utuh. Sehingga guru melakukan penilaian ke peserta

didik dengan menggunakan ketiga kriteria tersebut. Penilaian terbagi menjadi tiga kategori supaya guru dapat mengetahui siapa saja siswa yang sudah paham utuh, sebagian, dan tidak paham. Hal ini pula dengan perolehan skor yang akan di persentasekan pada seluruh siswa kelas X-H. Sebagaimana halnya kajian dari (Aprillia & Sutiarso, 2019) menyatakan interpretasi kemampuan awal peserta didik disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Interpretasi kemampuan awal

Persentase Skor	Interpretasi
$x \geq 98$	Tinggi (Paham Utuh)
$64 \leq x < 98$	Sedang (Paham Sebagian)
$x < 64$	Rendah (Tidak Paham)

Asemen diagnostik kognitif ini dilakukan sebelum dilaksanakan pembelajaran pada materi persamaan dan fungsi kuadrat. Dengan memberikan soal tes diagnostik kognitif yang telah dilakukan penyederhanaan kompetensi dasar sebanyak 5 butir soal pilihan ganda dengan tingkat kesukaran yang meliputi 2 soal dengan topik capaian baru, 2 soal dengan topik satu tingkatan di bawah, dan 1 soal dengan topik satu tingkatan di atas. Berdasarkan kriteria penilaian soal di atas maka diperoleh data sebanyak 80,65% peserta didik tergolong pada kategori belum paham, 12,9% peserta didik tergolong pada kategori paham sebagian, dan 6,45% peserta didik tergolong pada kategori paham utuh. Dengan adanya perolehan hasil asesmen diagnostik kognitif tersebut ditujukan untuk dilakukan pembentukan kelompok belajar untuk memaksimalkan peran peserta didik selama pembelajaran. Pembagian kelompok belajar didasarkan pada tingkat capaian hasil asesmen diagnostik kognitif yang heterogen dengan dasar pertimbangan setiap kelompok memiliki kekuatan pemahaman yang homogen. Selain itu, dengan adanya hasil asesmen diagnostik tersebut dapat diperoleh informasi terkait kebutuhan pendampingan peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki, dengan tujuan agar pendidik mampu memberikan *scaffolding* secara efektif. Pemberian *scaffolding* dan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik diupayakan mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi persoalan dan menyelesaikannya dengan perkembangan pemahaman yang dimiliki dalam mencapai kebermaknaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen diagnostik non kognitif yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu terkait gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar, visual, auditori, dan kinestetik.



Gambar 1. Diagram gaya belajar

Berdasarkan diagram gaya belajar peserta didik kelas X_H di SMA Negeri 3 Samarinda dengan sampel sebanyak 33 peserta didik, diperoleh bahwa terdapat keragaman gaya belajar baik visual, auditori, dan kinestetik yang dimiliki peserta didik. Besaran presentase peserta

didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual yaitu sebesar 43,5%, auditori sebesar 39,1%, dan kinestetik sebesar 17,4%. Dari hasil asesmen diagnostik non kognitif terhadap gaya belajar tersebut, dapat membantu pendidik dalam membuat penyajian materi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. dalam hal ini, pendidik menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk buku digital dengan mengutamakan tampilan visual untuk mengakomodir peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan membuat penyajian materi dalam bentuk video pembelajaran dengan mengutamakan pemaparan dalam bentuk audio untuk mengakomodir peserta didik dengan gaya belajar auditori, serta menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan gaya gerak untuk mengakomodir peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Adanya, pembuatan rancangan pembelajaran yang didasarkan dengan gaya belajar peserta didik ini, diupayakan agar peserta didik dapat memahami materi ajar persamaan dan fungsi kuadrat dengan optimal sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang mereka miliki, sehingga terjadi pendiferensiasian dalam pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan awal dengan tingkat belum paham yaitu sebesar 80,65% terhadap materi persamaan dan fungsi kuadrat dan memiliki kecenderungan gaya belajar visual sebesar 43,5%. Dengan adanya hasil analisis asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, maka pendidik dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

REFERENSI

- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263- 268
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, No.1.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran matematika yang bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181-190.
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 760–775.
- Koroh, L. I. D., Lao, H. A. E., Tari, E., & Liufeto, M. C. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah.
- Prasetya, C. Y. A., Tindangen, M., & Fendiyanto, P. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, pp. 61-64).
- Sugiarto, S., Aini. R. Q., & Suhendra. R. (2023). Pelatihan Impelemntasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. karya: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–8

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201